
TRANSFORMASI IKONOGRAFI TAMAN KOTA ASEMBAGUS KE DALAM BATIK DESI NURUL KOMALA SARI

Desi Nurul Komala Sari¹, Agus Sudarmawan², I Ketut Sudita³

^{1,2,3}Jurusan Seni dan Desain
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: desi.nurul@undiksha.ac.id, agus.sudarmawan@undiksha.ac.id, Ketut.Sudita@undiksha.ac.id

Abstrak

Transformasi Ikonografi Taman Kota Asembagus ke dalam Batik Desi Nurul Komala Sari diteliti dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan (*Action Research*) yang digolongkan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Keberadaan Taman Kota Asembagus, 2) Semiotika dasar ikonik Taman Kota Asembagus pada visualisasi batik karya Desi Nurul Komala Sari. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi, observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Keberadaan Taman Kota Asembagus yaitu asal mula nama Asembagus, berdirinya Taman Kota Asembagus, ikonik dan keadaan lingkungan Taman Kota Asembagus. (2) Semiotika dasar ikonik Taman Kota Asembagus pada visualisasi batik karya Desi Nurul Komala Sari yang meliputi deskripsi semiotika dan unsur-unsur seni rupa, alat dan bahan, proses pembuatan karya batik, nilai semiotika karya batik Desi Nurul Komala Sari berdasarkan unsur-unsur seni rupa. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah transformasi ikonografi Taman Kota Asembagus ke dalam karya batik Desi Nurul Komala Sari dengan tujuan mendeskripsikan keberadaan Taman Kota Asembagus dan semiotika ikonik pada visualisasi batik Desi Nurul Komala Sari. Setelah tervisualkan karya batik tersebut didiskusikan bersama dosen, pengamat seni, dan teman sejawat sebagai evaluasi karya untuk pengembangan diri peneliti dan sebagai referensi peneliti selanjutnya.

Kata Kunci: Transformasi, Taman Kota Asembagus, Batik.

Abstract

The Iconographic Transformation of Asembagus City Park into Batik by Desi Nurul Komala Sari was researched using the Action Research method, which is classified as qualitative research. This study aims to describe 1) the existence of Asembagus City Park, 2) the basic iconic semiotics of Asembagus City Park in the visualization of batik works by Desi Nurul Komala Sari. Data collection techniques used include observation, interviews, documentation, and literature review. The results of this study indicate (1) the existence of Asembagus City Park, including the origin of the name Asembagus, the establishment of Asembagus City Park, its iconic features, and the environmental conditions of the park. (2) The basic iconic semiotics of Asembagus City Park in the visualization of batik works by Desi Nurul Komala Sari, including a description of semiotics and elements of visual arts, tools and materials used, the batik-making process, and the semiotic value of Desi Nurul Komala Sari's batik works based on visual art elements. The conclusion of the research is the iconographic transformation of Asembagus City Park into Desi Nurul Komala Sari batik work with the aim of describing the existence of Asembagus City Park and iconic semiotics in the visualization of Desi Nurul Komala Sari batik. After visualizing the batik work, it is discussed with lecturers, art observers, and colleagues as an evaluation of the work for the researcher's self-development and as a reference for future researchers.

Keywords: Transformation, Asembagus City Park, Batik.

PENDAHULUAN

Batik adalah karya seni Indonesia yang termasuk warisan dunia. Batik merupakan karya seni 2 dimensi dengan menggunakan media berupa kain yang telah diproses melalui tahap membuat pola pada kain, mencanting menggunakan malam pada kain, mewarnai kain, memberikan pengikat warna, dan melorod atau melunturkan sisa malam dengan cara merebus kain. Berbagai daerah di Indonesia memiliki corak batik khasnya masing-masing. Salah satunya pada daerah Situbondo, Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini memanjang berdampingan dengan laut yang menjadi batasan wilayahnya sehingga motif Batik Situbondo cenderung pada wujud stilasi dari biota laut dan ekosistem sekitar. Maka dari itu penulis ingin berinovasi dengan mengangkat obyek infrastruktur kota di salah satu kecamatan yang distilasi menjadi karya batik. Batik menunjukkan karya manusia yang banyak mengandung ornamen sedangkan lukis batik media menuangkan ekspresi.

Transformasi adalah perubahan dengan suatu hal yang bisa dikurangi, ditambahi, dan dimodifikasikan dengan pertimbangan unsur-unsur, komposisi, teori, dan lainnya. Dimana dapat berguna dan terlihat dalam hasil transformasi. Adapun perubahan bentuk dapat dicontohkan dengan bentuk replika buah asam pada Taman Kota Asembagus mengalami perubahan dalam karya batik Desi Nurul Komala Sari dikarenakan adanya stilasi. Sedangkan ikonografi mempelajari tentang seni dengan cara identifikasi deskripsi dan interpretasi isi gambar. Pada penelitian ini, peneliti menerjemahkan dari bentuk visual ke dalam identifikasi deskripsi kemudian divisualisasikan kembali dalam bentuk karya.

Taman kota merupakan sarana prasarana pemerintahan kota berupa taman yang berada di lingkungan kota sebagai tempat berekreasi, olahraga, bersosialisasi untuk masyarakat umum. Taman kota dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas seperti tempat bermain anak, spot foto, tempat olahraga, tempat pentas seni, tempat duduk, dan hiasan taman lainnya. Setiap taman kota memiliki ciri khasnya masing-masing, seperti halnya Taman Kota Asembagus dengan ikonografinya.

Oleh karena itu, penulis ingin mengimplementasikan tempat yang menjadi titik melepas penat masyarakat Asembagus menjadi dua dimensi melalui karya batik. Penulis yakni Desi Nurul Komala Sari ingin menuangkan sudut pandangnya mengenai Taman Kota Asembagus melalui media kain. Ikonografi Taman Kota Asembagus sebagai sumber inspirasi penciptaan motif batik karya Desi Nurul Komala Sari. Dimana pembuatan batik dilakukan secara manual sesuai langkah-langkah membatik yaitu sketsa pada kain, menyanting, mewarnai, menyemprotkan pengikat warna, dan melorod. Desain yang dibuat terdapat objek ikonik Asembagus yaitu buah asam dan lainnya.

Tahap selanjutnya yakni evaluasi. Dimana hasil visualisasi karya batik akan melalui diskusi dengan para ahli, pengamat seni, dan teman sejawat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kritik dan saran untuk membangun pengembangan diri peneliti dan mahasiswa lain untuk referensi penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian tindakan menurut adanya perkembangan. "Penelitian tindakan dideskripsikan sebagai suatu penelitian informal, kualitatif, subyektif, interpretif, reflektif, dan suatu model penelitian pengalaman, dimana semua individu dilibatkan dalam studi sebagai peserta yang mengetahui dan menyokong" (Hopkin, 1993 yang dikutip oleh Emzir, 2012: 233).

Menurut Sumadi (2005:94) "Penelitian tindakan bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan

masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual lain.”

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan adalah metode penelitian yang melakukan aksi terhadap isu permasalahan. Peneliti dalam penelitian ini menyajikan karya batik dengan mengangkat ikonografi Taman Kota Asembagus sebagai pendukung bentuk promosi keunggulan daerah lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ikonografi Taman Kota Asembagus pada visualisasi karya batik dibuat berdasarkan observasi peneliti. Motif yang dihasilkan merupakan stilasi dari beberapa ikonik yang ada di Taman Kota Asembagus. Transformasi dari obyek tiga dimensi menjadi karya batik dua dimensi dijabarkan sebagai berikut:

Semiotika Dasar Ikonografi Taman Kota Asembagus ke dalam Batik Desi Nurul Komala Sari

Semiotika dasar dari ikonik Taman Kota Asembagus yang menjabarkan mengenai makna dari bentuk ikon dan juga visualisasi berupa batik berlandaskan unsur-unsur seni rupa. Unsur-unsur seni rupa terdiri dari sebagai berikut. Unsur seni rupa pertama yakni titik, titik merupakan unsur terkecil seni rupa dan awal dari sebuah karya. Titik menjadi wujud dari ide-ide atau gagasan yang akan melahirkan garis, bentuk, dan bidang.

Berdasarkan teori Sajiman Ebdy Sanyoto (2017:94) secara umum dimengerti bahwa suatu bentuk disebut sebagai titik karena ukurannya kecil, dikatakan kecil karena obyek tersebut berada pada area yang luas dan manakala dengan obyek yang sama dapat dikatakan besar apabila diletakan pada area yang sempit.

Kedua, garis merupakan gabungan titik yang berderet. Garis berfungsi mempertegas bentuk suatu obyek baik secara garis nyata maupun garis semu tetapi membentuk kontur tertentu. Adapun macam jenis garis yakni garis horizontal, vertikal, diagonal, lengkung, gelombang, zig-zag, dan lain sebagainya. Berdasarkan dari Sajiman Ebdy Sanyoto (2017:96) berpendapat bahwa garis merupakan suatu bentuk yang berukuran kecil tapi memanjang.

Ketiga, bidang adalah pertemuan ujung garis yang membentuk beberapa sudut atau disebut juga dengan bangun datar. Bidang juga bisa disebut dengan sisi dari bangun ruang. Menurut Sajiman Ebdy Sanyoto (2017:96) berpendapat bahwa bidang adalah suatu bentuk raut pipih, datar sejajar dengan dimensi panjang dan lebar serta menutup permukaan.

Keempat, bentuk adalah susunan bidang yang menyerupai obyek tiga dimensi/trimatra dalam media dua dimensi. Bentuk biasanya dibuat dengan menggunakan gelap terang yang dimanipulasi oleh proses gradasi atau permainan warna. Sebenarnya bentuk dapat berupa dua dimensi dan tiga dimensi.

Kelima, ruang dalam seni rupa biasanya dikaitkan dengan tiga dimensi tetapi juga sebagai unsur yang memberi kesan keluasaan, kesatuan, kedalaman, jauh atau dekatnya suatu obyek dengan perspektif yang dibuat. Santoyo (2017:97) mengemukakan bahwa dikarenakan bentuk dapat berupa bentuk dua dimensi dan tiga dimensi, maka ruang pun meliputi ruang dua dimensi/dwimatra dan tiga dimensi/trimatra (Santoyo, 2017:97)

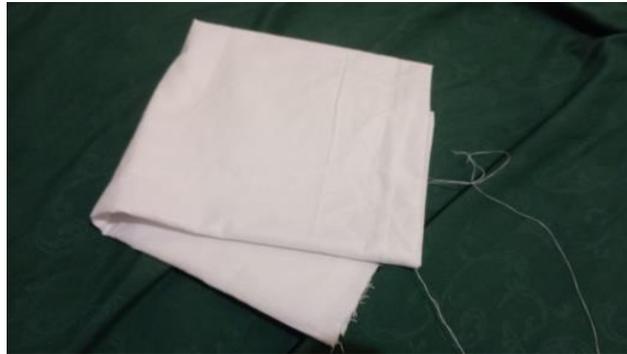
Kemudian ada gelap terang, gelap terang adalah unsur penting dalam bentuk supaya memberikan kesan tiga dimensi dengan memanfaatkan highlight (bagian terang) dan shading (bayangan). Gelap terang juga bisa diciptakan dari gradasi warna tua dan warna muda.

Lalu tekstur adalah bagaimana permukaan terasa saat diraba, tekstur dapat nyata (dapat diraba) atau hanya disimulasikan saja melalui gelap terang dan warna. Tekstur adalah sifat atau kualitas permukaan (nilai raba) suatu benda seperti: kasar, halus, licin, dan berkerut. Tekstur dapat dibedakan menjadi dua yaitu: 1. Nyata, 2. Semu (Suparta, 2010:1)

Selanjutnya yakni warna, warna adalah salah satu unsur seni rupa yang dihasilkan ketika cahaya yang mengenai suatu obyek dipantulkan kembali ke mata. Warna dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu warna primer, sekunder, dan tersier. Warna primer adalah warna pokok yang terdiri dari warna kuning, merah, dan biru. Sedangkan warna sekunder adalah warna yang dihasilkan dari campuran warna primer. Contohnya warna orange (Campuran dari warna merah dan kuning). Serta warna tersier adalah warna hasil dari campuran antara warna primer dan warna tersier. Contohnya warna coklat (Campuran dari warna orange dan biru).

Alat dan Bahan Batik

Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan batik diantaranya sebagai berikut:



Gambar 1. Kain Primisima

(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Kain Primisima atau disebut katun primis dengan serat benang rapat, halus dan tebal sehingga cocok untuk media membatik.



Gambar 2. Malam

(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Terdapat 2 macam jenis malam yang digunakan yakni malam klowong dan malam tembokan. Malam klowong berfungsi untuk nglowongi atau pelekatan pertama pada pola. Malam ini berwarna kuning, memiliki sifat lentur, tidak mudah

retak dan memiliki daya lekat yang baik. Sedangkan malam tembokan atau popokan berfungsi untuk mengisi bidang yang luas pada pola. Malam tembokan memiliki warna yang lebih gelap, daya lekat yang kuat dan harga lebih murah dari jenis malam lain.



Gambar 3. Pewarna Remasol

(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Zat pewarna remasol biasanya digunakan pada teknik pewarnaan batik dengan teknik colet. Pewarna remasol bersifat larut dalam air. Semakin sedikit campuran air maka akan semakin pekat warnanya. Begitupun sebaliknya, semakin banyak campuran airnya semakin muda warna yang dihasilkan.



Gambar 4. Waterglass

(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Waterglass berfungsi sebagai bahan pengikat untuk zat-zat pewarna reaktif serta penguat warna batik. Cara penggunaannya cukup dilarutkan dengan air kemudian semprotkan atau oleskan larutan waterglass pada kain yang telah diberi warna.



Gambar 5. Alat Canting Biasa dan Elektrik

(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Canting merupakan alat untuk mengaplikasikan malam pada kain. Terdapat

2 jenis canting yang digunakan penulis pada proses pembuatan batik yakni canting biasa dan canting elektrik. Canting biasa terbuat dari logam dan gagangnya terbuat dari bambu atau kayu. Sedangkan canting elektrik terbuat dari logam juga dan gagang plastik yang dirangkai dengan kabel untuk menyalurkan energi listrik berubah menjadi energi panas.



Gambar 6. Pensil

(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Pensil digunakan untuk menggambar pola pada media kain yang nantinya menjadi dasar dari motif karya batik tersebut.



Gambar 7. Gunting

(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Gunting berfungsi untuk pemotong kain. Gunting terbuat dari logam dan gagangnya dari plastik.



Gambar 8. Kuas

(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Kuas berfungsi untuk alat bantu mengaplikasikan pewarna pada kain. Teknik pewarnaan yang digunakan yaitu teknik colet.



Gambar 9. Spon

(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Spon digunakan untuk alat bantu mengaplikasikan pewarna pada kain. Sama seperti kuas namun spon ini lebih banyak menyerap pewarna untuk diaplikasikan.



Gambar 10. Gawangan

(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Gawangan berfungsi untuk membentangkan kain yang akan dibatik. Bahan terbuat dari kayu yang dirancang berbentuk persegi panjang menyesuaikan dengan kainnya. Penyanggah atau kaki dari gawangan tersebut boleh menggunakan kayu atau apa saja seperti yang digunakan peneliti yakni botol bekas yang diisi air sebagai pemberat.



Gambar 11. Wajan

(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Wajan digunakan sebagai wadah untuk memanaskan malam. Malam akan mencair setelah mendapatkan panas.



Gambar 12. Kompor

(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Kompor digunakan untuk alat pemanas malam yang akan digunakan membuat.



Gambar 13. Panci

(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Panci digunakan sebagai alat dan wadah proses pelorodan atau merebus kain untuk menghilangkan sisa malam.

Adapun tampak Taman Kota Asembagus dari atas yakni sebagai berikut:



Gambar 14. Taman Kota Asembagus

Sumber: Pilot Tampan 2022

Melalui analisis karya pertama Tugas Akhir (TA) dievaluasi untuk menghasilkan karya-karya lain. Dari karya tersebut dipaparkan hasil bentuk objek ikonik dengan motif yang dibuat dengan dijabarkan unsur semiotikanya. Adapun karya pertama yakni dengan judul “Populasi Asam” seperti berikut:



Gambar 15. Hasil Karya Batik “Populasi Asam”
(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Karya tersebut mempresentasikan bagaimana populasi buah asam di dalam wilayah Asembagus. Terdapat Pohon asam yang menyebar tumbuh di berbagai sudut area Asembagus. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Bapak Suhar selaku budayawan setempat yang saya temui di Kantor Desa Trigonco pada tgl 21 Maret 2023 bahwa asal mula nama Asembagus disebabkan banyaknya pohon asam yang tumbuh disepanjang jalan raya Asembagus. Selain populasi yang banyak, kualitas buah yang bagus dan memiliki rasa manis.

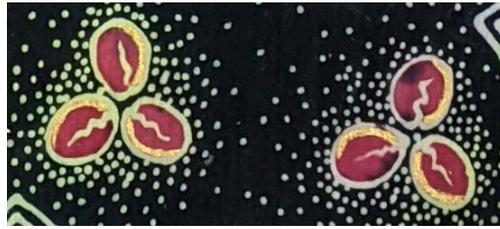
Batik ini memiliki background gelap dan warna motif yang cerah supaya menonjolkan motif buah asamnya. Selain itu juga ada pesan tersirat sebagai bentuk harapan yang cerah bagi wilayah asembagus. Adapun beberapa motif yang disajikan dalam karya ini diantaranya yaitu sebagai berikut:



Gambar 16. Elemen Motif Karya Batik “Populasi Asam”
(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Buah asam sebagai ikonik wilayah Asembagus yang di visualisasikan di Taman Kota Asembagus berupa patung buah asam. Penulis menyajikan motif buah asam yang sudah distilasi dengan tambahan isen-isen cecek (titik-titik). Pemberian warna emas pada

motif buah asam bermakna kejayaan dan menciptakan kesan menonjolkan motif tersebut. Garis pada daun asam juga membuat motif buah asam tidak terlalu kaku.



Gambar 17. Elemen Motif Karya Batik “Populasi Asam”
(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Motif biji buah asam dimaknai dengan awal pertumbuhan dan pemerataan pembangunan. Motif biji berwarna merah bersifat kuat, mudah beradaptasi diberbagai kondisi tanah.



Gambar 18. Elemen Motif Karya Batik “Populasi Asam”
(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Elemen motif tambahan berbentuk kotak ini juga memiliki makna area. Area yang didalamnya terdapat buah asam yang menandakan tempat tumbuhnya tanaman pohon asam.



Gambar 19. Kegiatan Artist Talk Karya Batik
(Sumber: Dokumentasi Suma 2023)

Setelah karya tersebut melalui tahap diskusi yang dihadiri oleh Dr.Drs. I Ketut Sudita. M.Si dan Drs. I Gusti Ngurah Sura Ardana, M.Sn serta teman sejawat telah didapatkan kritikan dan saran yang menghasilkan pengembangan karya batik baru dengan tema Ikonografi Taman Kota Asembagus. Sesuai dengan pendapat dari Agus Sudarmawan, M. Si. bahwa seharusnya batik ini menggunakan motif yang beragam ukuran agar mendapatkan kesan dinamika. Selain itu juga ada saran dari Dr.Drs. I Ketut Sudita, M.Si bahwa desain batik yang dibuat ini harus memiliki ciri khas dari batik lain sehingga karya kamu memiliki karakter. Sedangkan dari Bapak Sura Ardana berpendapat mengenai fungsional batik yang dibuat dengan menyajikannya beda yang biasanya digunakan untuk

benda pakai saja seperti pakaian. Dari pendapat-pendapat dari hasil diskusi bersama dosen saat kegiatan Artist Talk dapat dijadikan pengembangan untuk karya berikutnya, seperti:



Gambar 20. Hasil Karya Batik “Layar Untuk Hidup”
(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Batik dengan dominan warna biru karena bernuansa laut yang dimana letak geografis Situbondo berdampingan dengan laut termasuk Asembagus. Oleh karena itu mayoritas penduduknya bermatapencaharian nelayan. Terdapat motif layar perahu yakni bermakna sebagai sarana nelayan bekerja di laut. Selain itu juga ada motif penghuni laut yaitu kerang dan terumbu karang. Karya batik ini dilengkapi dengan motif ombak asimetris, gelembung, butiran pasir untuk menambah kesan realistis dan berdinamika. Adapun nilai semiotika dari karya batik ini sebagai berikut:



Gambar 21. Elemen Motif Karya Batik “Layar Untuk Hidup”
(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Layar berwarna hitam menandakan sisi gelap kebahayaan seorang nelayan dengan menerjang ombak untuk meningkatkan perekonomiannya. Warna-warni dibagian tengah terinspirasi dari warna layar perahu yang penuh banyak warna. Kemudian terdapat unsur titik dan garis sebagai isen-isen pada motif layar tersebut.



Gambar 22. Elemen Motif Karya Batik “Layar Untuk Hidup”
(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Motif terumbu karang juga ada dalam karya batik ini. terdapat rumput laut dan bunga karang yang menambahkan nilai estetika. Warna biru muda dapat terlihat menonjol karena kontras dengan warna dasar batik tersebut dan memiliki makna kepercayaan. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan nelayan akan potensi laut sebagai pusat ekonomi masyarakat Asembagus.



Gambar 23. Elemen Motif Karya Batik “Layar Untuk Hidup”
(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Selain terumbu karang, dalam batik ini juga terdapat motif kerang. Kerang berwarna hijau tua dengan isen-isen garis dan titik sebagai motif hiasnya. Warna hijau tua memberikan kesan kemakmuran.



Gambar 24. Hasil Karya Batik “Asam Manis”
(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Karya batik ini diberi judul “Asam Manis” dikarenakan asal mula nama Asembagus terdapat dari buah asam yang bagus dan manis. Pernyataan ini dikuatkan dengan pendapat Bapak Suhar selaku budayawan setempat. Karya batik ini didominasi warna hitam, coklat, dan abu-abu. Hal ini bermaksud untuk keharmonisan warna meskipun bentuk motif tidak simetris. Warna hitam memberikan kesan misteri dari buah asam di wilayah Asembagus, warna coklat memberikan rasa kenyamanan, dan warna abu-abu memiliki kesan untuk ketenangan.



Gambar 25. Elemen Motif Karya Batik “Asam Manis”
(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Terdapat motif buah asam pada batik ini yang distilasi menjadi bentuk seperti gulali yang berarti manis. Warna yang digunakan untuk motif buah asam yakni coklat yang berartikan buah asam yang matang dan bagus kualitasnya. Dipadupadankan dengan warna dasar hitam membuat motif menjadi menonjol.



Gambar 26. Elemen Motif Karya Batik “Asam Manis”
(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Dalam batik ini juga terdiri dari daun buah asam dengan posisi diagonal yang memberikan kesan bergerak atau dinamis. Selain garis, ada unsur seni rupa lain berupa titik yang disimbolkan dengan bentuk daun asam. Kemudian juga warna coklat pada warna dasar memberikan kesan kenyamanan.



Gambar 27. Elemen Motif Karya Batik “Asam Manis”
(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Selanjutnya juga ada lampu taman bunga di Taman Kota Asembagus yang distilasi menjadi sedemikian rupa. Adapun fungsi dari lampu taman yakni sebagai penerangan. Sama halnya warna kuning yang membuat kesan cerah dan warna merah yang menghangatkan. Hal ini juga berkaitan dengan tujuan Taman Kota Asembagus dibuat yakni fasilitas pemerintah yang memberikan kehangatan dan harmonisasi untuk para

pengunjung.



Gambar 28. Hasil Karya Batik "Kompetensi"
(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Karya batik selanjutnya berjudul "Kompetensi". Dimana di Taman Kota Asembagus terdapat beberapa fasilitas yaitu ada area bermain anak dan perpustakaan. Fasilitas tersebut adalah dua hal yang berbeda tetapi sebenarnya memiliki keterkaitan. Kompetensi adalah kemampuan dalam diri baik itu akademik maupun non akademik. Oleh karena itu, dalam batik ini menyajikan contoh dari makna kompetensi tersebut.

Terdapat area bermain anak seperti perosotan, jungkat-jungkit, bola, dan ayunan yang dapat melatih otak kanan anak atau kemampuan non akademiknya. Sedangkan pada fasilitas perpustakaan dengan banyak buku merupakan simbol dari kemampuan akademik. Oleh karena itu peneliti membuat dua hal menjadi satu kesatuan dalam karya karena pentingnya kemampuan akademik dan non akademik dalam tumbuh kembang anak. Jadi, Taman Kota Asembagus juga merupakan tempat yang cocok untuk mengeksplor pertumbuhan dan perkembangan anak.



Gambar 29. Elemen Motif Karya Batik "Kompetensi"
(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Terdapat permainan perosotan yang telah distilasi sedemikian rupa dengan merespon bentuk dari permainan titik, garis, bidang, dan warna. Warna yang dipakai disesuaikan dengan warna perosotan yang ada di Taman Kota Asembagus.



Gambar 30. Elemen Motif Karya Batik "Kompetensi"
(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Selain itu, terdapat motif ayunan yang melengkapi area bermain. Ayunan gantung dengan warna warni memiliki makna keceriaan dan kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan suasana hati anak apabila saat bermain. Warna dasar biru dan ungu juga memberikan kesan cuaca yang baik cerah dan menghangatkan.



Gambar 31. Elemen Motif Karya Batik "Kompetensi"
(Sumber: Dokumentasi Desi Nurul Komala Sari 2023)

Area perpustakaan yang dipenuhi buku-buku juga disimbolkan dengan motif buku yang warna-warni. Buku yang menjadi jendela ilmu bagi semua kalangan sangat penting untuk memperluas wawasan pengunjung Taman Kota Asembagus. Kemudian warna hitam pada warna dasar juga memberikan kesan kesunyian. Dan dengan motif pendukung yakni titik-titik menyerupai petasan yang menyimbolkan suasana gembira.

PENUTUP

Transformasi Ikonografi Taman Kota Asembagus ke dalam Batik Desi Nurul Komala Sari sebagai alternatif mengembangkan tradisi seperti dipelihara, dikembangkan, dan dijaga serta bentuk promosi melalui media batik. Perubahan dari obyek tiga dimensi menjadi dua dimensi dengan tujuan tertentu. Istilah *Form Follow Function* yang berarti bentuk mengikuti fungsi. Oleh karena itu benda dan elemen-elemen di Taman Kota Asembagus memiliki fungsi yang bernilai estetika. Serta dalam bentuknya juga terdapat simbol makna atau nilai semiotika.

Berdasarkan Hasil observasi terhadap Taman Kota Asembagus lalu memvisualisasikan ke dalam karya batik. Batik diciptakan oleh peneliti dengan alat dan bahan seperti kain, malam, pewarna remasol, waterglass, canting, pensil, gunting, kuas, spon, gawangan, wajan, kompor, panci. Adapun tahapannya yaitu Pertama-tama, siapkan kain primisima kemudian sketsa pola pada kain. Setelah itu, mencanting atau menggoreskan malam pada kain menggunakan alat canting yang gunanya untuk menahan warna agar obyek dapat berbentuk sesuai pola motif dan bisa menggunakan warna

berbeda. Kemudian lanjut ke tahap pewarnaan, disini saya menggunakan pewarna remasol dan menggunakan teknik colek yaitu mewarna dengan menggunakan kuas/spons. Setelah itu kain dianginkan sampai kering. Kemudian disemprotkan cairan waterglass sebagai pengikat warna. Lalu dianginkan kembali. Dan tahap terakhir yaitu pelorodan atau proses merebus kain untuk menghilangkan malam pada kain. Setelah kering batik sudah selesai dan siap diolah menjadi karya seni murni maupun terapan. Dari hasil karya batik tersebut dapat diketahui semiotika dasar dari karya tersebut. Makna simbolis sesuai unsur seni rupa berupa titik, garis, bidang, bentuk, ruang, tekstur, gelap terang, dan warna. Melalui hasil diskusi bersama para ahli, dosen, pengamat seni dan teman sejawat diperoleh kritik dan saran yang membangun untuk evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- De Santo, Y. S. (2020). "Prasi Tema Budaya Lokal NTT". *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 10(2), 67-78. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/35790> Diakses pada 17 Februari 2023.
- Hamidin,S,Aep. 2010. *Batik Warisan Budaya, Asli Indonesia*. Yogyakarta:Narasi.
- Hudah, K. 2023. "Batik Kontemporer". Tersedia Pada <https://www.batikprabuseno.com/batik-kontemporer/> (Diakses pada 18 Februari 2023).
- Murti, D.C.W.2020. "Apa Itu Semiotika? Belajar Mudah Tentang Metode Penelitian Kualitatif" [Berkas Video/Video Youtube]. Diakses melalui/Diperoleh dari https://www.youtube.com/watch?v=mUAAa_THubQ, 17 Februari 2023.
- Nugroho, H. 2020. "Pengertian Motif Batik dan Filosofinya" Tersedia pada https://bbkb.kemenerin.go.id/index.php/post/read/pengertian_motif_batik_dan_filosofinya_0 (Diakses pada 17 Februari 2023).
- Panggabean, R. dan Cut Kamaril Wardani. 2005. *Tekstil*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Pandanwangi, A., Alya, S.H., Budiman, I., Apin, A. M., & Darmayanti, T. E. (2023). Batik Naskah Kuno: Transformasi Iluminasi dari Naskah Kuno ke dalam Motif Batik. *Panggung*, 32(4), 467-479. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/2157> Diakses pada 2 Februari 2023
- Parmono, K. (2013). "Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung". *Jurnal Filsafat*, 23(2), 134-146. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/13217> Diakses pada 20 Maret 2023.
- Sanyoto. S.E. 2005. *Dasar-dasar Tata Rupa & Desain*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Sanyoto. S.E. 2017. *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suparta. I.M. 2010. "Unsur Unsur Seni Rupa". *Repository Jurnal ISI Denpasar* Tersedia pada http://repo.isi-dps.ac.id/125/1/Unsur-unsur_Seni_Rupa.pdf (Diakses Tanggal 25 Maret 2023)

- Sudarmawan. A. 2006. "Transformasi Simbolik Batik Keraton Yogyakarta". Tesis. Program Pasca Sarjana, Universitas Udayana Denpasar.
- Tampan. P. 2020. Taman Asembagus The Second City Situbondo Jawa Timur [Berkas Video/Video Youtube]. Diakses melalui/Diperoleh dari <https://youtu.be/eeZKIDRCNuo>, 26 Maret 2023
- Wijayanti, V., & Ardana, I. G. N. S. (2015). "Transformasi Lukisan Voni Wijayanti pada Batik Situbondo". *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 5(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/6373> Diakses pada 2 Februari 2023.
- Yahya. A. 1985. *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Batik Indonesia*. Inventaris Perpustakaan Sonobudoyo. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.